

SKRIPSI

ANALISIS RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG *GO PUBLIC*

DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh:

SULASTRI LATIFAH

NIM : 114212587

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan penuh cinta

Ku persembahkan karya kecilku ini untuk:

1. *Emak dan Uwak yang tak pernah bosan menasehatiku, yang tak pernah berhenti mendo'akan aku dan yang selalu memberikan support baik moril maupun materiil.
I Love you so much Emak Uwak.*
2. *Kedua kakak ku tersayang, terutama kak sudar beserta istrinya (suhar) dan kak susi beserta suaminya kak (arifin) terimah kasih sebanyak-banyaknya atas bantuannya baik moril maupun materil yang tak pernah putus dari awal kuliah sampai sekarang, yang selalu menyemangati dan memberi dukungan moril maupun materiil, enggak lupa buat adik ku iqbal dan keponakan-keponakanku yang cantik (Aura) dan ganteng-ganteng (Zidane dan Fahri) .Aku sayang kalian semua.*
3. *Keluarga besarku yang di Sumbawa yang selalu mendo'akan ku.*
4. *Sahabat-sahabat terkasih tersayang tercinta makasih atas semuanya.*
5. *Jagoan kecilku Tanri Abeng. Love you dek.*
6. *Kekasih hati, si padli makasih semangat dan dukungannya.*
7. *Teman-temanku anak akuntansi dan manajemen angkatan 2010/2011 STIE Widya Wiwaha makasih dukungannya.
Dukungan, do'a dan pelajaran yang kalian semua berikan telah banyak membantu saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.*

Thank's For All

KATA PENGANTAR

“Alhamdulillahirabbil‘alamin”

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program pendidikan sarjana stara satu (S1) pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Stie Widya Wiwaha Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis dengan penuh ketulusan hati, perkenanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak. Drs. Achmad Tjahjono, MM, Akt. Selaku dosen pembimbing yang rela meluangkan waktu untuk memberikan banyak masukan dan arahan dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
2. Bapak. Mohamad Mahsun, M.Si., Akt. Selaku Ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Dra. Priyastiwi, M.Si. selaku Wakil Ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Sulastiningsih, Msi. Selaku ketua jurusan Akuntansi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
5. Bapak dan Ibu Dosen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan bantuan kepada penulis selama perkuliahan.

6. Seluruh staf karyawan STIE Widya Wiwaha Yogyakarta atas bantuannya selama perkuliahan berlangsung.
7. Kedua orang tua atas segala pengorbanannya selama ini.
8. Keluarga besar yang di Sumbawa atas do'anya.
9. Keluarga besar bapak Bachrum Jaya beserta istri dan ibu Rita Bunga Familia, SE.
10. Sahabat-sahabatku yang ada di Jogja maupun Sumbawa (Manemeng Kec. Brang Ene).
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan penulis serta bermanfaat bagi pihak terkait.

Yogyakarta, Juni 2015

Sulastri Latifah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Pengertian Bank dan Perbankan.....	9
2.2 Karakteristik Bank.....	10
2.3 Jenis Bank	12
2.4 Lingkungan Perbankan	14
2.5 Laporan Keuangan Bank	19
2.5.1 Pihak-Pihak Yang Berkepentingan.....	21
2.5.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan Perbankan.....	22
2.5.3 Laporan Keuangan Perbankan Di Indonesia	24

2.6	Kinerja Keuangan Bank	26
2.6.1	Pengukuran Kinerja	27
2.6.2	Manfaat Pengukuran Kinerja.....	28
2.7	Analisis Rasio Keuangan.....	30
2.7.1	Klasifikasi Rasio Keuangan.....	32
2.8	Tingkat Kesehatan Bank.....	33
2.9	Penilaian Kesehatan Bank	38
2.10	Metode Analisis Tingkat Kesehatan Bank	40
2.11	Peringkat Tingkat Kesehatan Bank	45
BAB III	METODE PENELITIAN	47
3.1	Desain penelitian	47
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
3.3	Data	47
3.4	Prosedur Analisis CAMEL.....	48
BAB IV	ANALISIS DATA	49
4.1	Gambaran Umum	49
4.1.1	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	49
4.1.2	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.....	51
4.1.3	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.....	55
4.1.4	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.....	58
4.2	Perhitungan Rasio Keuangan	59
4.2.1	Permodalan (<i>Capital</i>).....	59
4.2.2	Kualitas Aset (<i>Assets Quality</i>).....	60
4.2.3	Manajemen (<i>Management</i>).....	62
4.2.4	Earnings	63
4.2.5	Likuiditas (<i>Liquidity</i>).....	66

4.3	Penilaian Nilai Kredit	67
4.3.1	Permodalan (<i>Capital</i>).....	67
4.3.2	Kualitas Aset (<i>Assets Quality</i>).....	68
4.3.3	Manajemen (<i>Management</i>).....	69
4.3.4	Earnings	70
4.3.5	Likuiditas (<i>Liquidity</i>).....	72
4.4	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	73
BAB V	PENUTUP	80
5.1	Kesimpulan	80
5.2	Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Bobot CAMEL.....	39
Tabel 2.2 Tingkat Kesehatan Bank.....	45
Tabel 2.3 Peringkat Komposit Setiap Faktor.....	46
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan CAR.....	60
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan BDR.....	61
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan NPM.....	62
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan ROA.....	64
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan BOPO.....	65
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan LDR.....	66
Tabel 4.7 Hasil Penilaian Nilai Kredit CAR.....	68
Tabel 4.8 Hasil Penilaian Nilai Kredit BDR.....	69
Tabel 4.9 Hasil Penilaian Nilai Kredit NPM.....	69
Tabel 4.10 Hasil Penilaian Nilai Kredit ROA.....	71
Tabel 4.11 Hasil Penilaian Nilai Kredit BOPO.....	72
Tabel 4.12 Hasil Penilaian Nilai Kredit LDR.....	73
Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Tingkat Kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.....	74
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Tingkat Kesehatan PT. Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk.....	75
Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Tingkat Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.....	76
Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Tingkat Kesehatan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.....	77
Tabel 4.17 Hasil Evaluasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran perbankan dalam membangun perekonomian nasional merupakan salah satu sektor yang diharapkan dapat berperan aktif dalam menunjang kegiatan pembangunan nasional. Peran itu diwujudkan dalam fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi atau institusi perantara debitur dan kreditor. Dengan demikian, pelaku ekonomi yang membutuhkan dana untuk menunjang kegiatannya dapat terpenuhi dan kemudian roda perekonomian nasional dapat bergerak.

Pertumbuhan dunia perbankan dewasa ini semakin pesat, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya bank pemerintah maupun swasta yang berdiri di Indonesia, oleh karena itu persaingan dunia perbankan semakin ketat. Disini bank dituntut untuk selalu memberikan pelayanan prima kepada nasabah agar para nasabah setia pada bank tersebut, dan hal tersebut dapat menarik hati konsumen lain agar dapat menjadi nasabah bagi bank. Hal ini yang harus dilakukan oleh bank agar dapat bersaing dengan bank lain adalah dengan memberikan pelayanan yang berkualitas, menciptakan produk yang berkualitas, diversifikasi produk, lokasi yang strategis, tempat parkir yang luas nyaman dan lokasi yang dekat dengan konsumen.

Agar suatu bank mampu bertahan dan bersaing dengan bank-bank lainnya maka bank harus memiliki kinerja yang memenuhi syarat-syarat

kesehatan bank yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat memberikan kepercayaan kepada bank, mengingat fungsi dari bank adalah sebagai lembaga perantara bagi pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana disatukan dalam satu wadah, sehingga pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menyimpan dananya dalam bentuk tabungan, giro maupun deposito dan untuk pihak yang memerlukan dana dapat memperoleh dana dalam bentuk pinjaman atau kredit serta mencari keuntungan dari setiap usaha yang dijalankannya. Sehingga di dalam manajemen bank perlu melakukan evaluasi kinerja keuangan dan berupaya menjadikan bank yang dikelola memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank lainnya.

Menurut UU No. 10 tahun 1998 (revisi UU No.14 tahun 1992) “ bank merupakan badan usaha yang penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Laporan keuangan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu.

Oleh karena itu laporan keuangan bank harus memenuhi syarat mutu, dan karakteristik kualitatif. Dengan demikian pihak-pihak pengguna laporan keuangan dapat menggunakannya tanpa dihindari keraguan, sementara bagi manajemen bank bahwa laporan keuangan dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan strategis dan untuk mendukung operasional bank (Taswan,2010:151).

Kinerja perusahaan akan mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya karena memuat informasi setiap unit usaha yang dapat dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Laporan dari kinerja keuangan perusahaan menjadi suatu keharusan untuk dilaporkan secara periodik apabila perusahaan tersebut telah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penilaian dan pengukuran kinerja terhadap sebuah badan usaha yang telah *go public* sangat penting baik bagi pemilik perusahaan, para manajer, investor atau calon investor, pemerintah, masyarakat bisnis maupun lembaga-lembaga terkait.

Untuk mengukur kinerja keuangan bank biasanya menggunakan rasio solvabilitas (kecukupan modal), rasio profitabilitas, dan rasio likuiditas. Penilaian keputusan berinvestasi dalam pasar modal dan menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan, biasanya yang dinilai adalah kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan analisis laporan keuangan maupun analisis rasio keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan untuk mengukur baik dan buruknya suatu bank dapat menggunakan metode CAMEL yang merupakan suatu tehnik yang digunakan untuk menilai sifat-sifat operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran kinerja bank yang telah distandarisasikan. Tingkat kesehatan bank yang diukur dengan rasio keuangan merupakan media informasi bagi nasabah ataupun bagi para investor guna mengetahui kondisi suatu bank, sehingga dapat mempermudah mereka dalam mengambil keputusan.

Kesehatan bank adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Tingkat kesehatan bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Bank Indonesia akan mendeteksi kesehatan bank dari faktor CAMEL yaitu aspek permodalan (Capital), Kualitas Aktiva (Assets Quality), Manajemen (Management), kemampuan memperoleh laba (Earning Power) dan Likuiditas (Liquidity) (Taswan,2010:537).

Faktor penting yang digunakan untuk pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dan sebagai sumber dana untuk membiayai serta sebagai pengukur besar kecilnya kekayaan pemegang saham adalah faktor permodalan, yang mana faktor ini dapat dinilai dengan menggunakan rasio *Capital Adequasy Ratio* (CAR).

Faktor kualitas aktiva produktif digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan aktiva produktif yang bermasalah dan pembentukan cadangan khusus untuk menampung kerugian akibat menurunnya kualitas aktiva produktif untuk mengukur faktor ini dapat menggunakan rasio *Bed Dept Ratio* (BDR) dan juga rasio *Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP).

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Dapat diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan operasional (Bastian dan suhardjono : 2006).

Untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam memperoleh laba dan tingkat efisiensi usaha, baik dari kegiatan operasional maupun non operasional dapat digunakan faktor rentabilitas, faktor ini dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interes Margin* (NIM), dan *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO).

Faktor likuiditas merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang pada saat ditarik atau saat sudah jatuh tempo. Faktor ini dapat dinilai dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR) yang berperan dalam bank untuk menjaga likuiditasnya

agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba secara optimal.

Dengan adanya pertimbangan tersebut sehingga perlu adanya kajian atau penelitian mengenai kinerja keuangan bank-bank pemerintah yang telah *GoPublic*. Dari analisis kinerja bank-bank pemerintah yang *Go Public* tersebut akan dapat diketahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan diantara bank-bank yang telah *Go Public*.

Berdasarkan uraian diatas dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana suatu bank yang *Go Public*, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “ **Analisis Rasio Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas sebagaimana latar belakang penelitian, perumusan masalah perbankan yang akan diteliti adalah : bagaimana kinerja keuangan bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari aspek CAMEL yaitu Capital, Asset Quality, Management, Earnings dan Liquidity.

1.3. Batasan Masalah

Ruang lingkup permasalahan yang akan diuraikan hanya berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank yang *go public* di Bursa Efek

Indonesia (BEI) tahun 2010 sampai 2013. Penelitian ini dibatasi pada kinerja keuangan bank yang dihitung berdasarkan penelitian CAMEL.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan rasio CAMEL.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penilaian kinerja keuangan bank sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja.

1.5.2. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian ilmiah dari teori-teori yang pernah didapat mengaplikasikan secara empiris di Dunia nyata dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang kinerja keuangan masing-masing bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan

Pembahasan pada penelitian ini disusun dan disesuaikan dengan menggunakan kerangka sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi : latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan teori yang digunakan dan berhubungan dengan masalah yang di bahas.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan prosedur analisis CAMEL.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisi analisis dari data yang diperoleh dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini akan menguraikan kesimpulan berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Bank Dan Perbankan

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir:2000:11)

Pengertian bank sering disamakan dengan pengertian perbankan. Padahal dua hal yang sangat berbeda. Bank hanya mencakup aspek kelembagaan. Ada beberapa pengertian ataupun definisi bank (Taswan:2010:6):

1. Menurut Joseph sinkey, bahwa yang dimaksud bank adalah *departmen store of finance* yang menyediakan berbagai jasa keuangan.
2. Menurut *Dictionary of Banking and financial service by Jerry Rosenberg* bahwa yang dimaksudkan bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.
3. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 (revisi UU No. 14 Tahun 1992) bahwa yang dimaksudkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan sisa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Pada pengertian di atas tampak sangat statik, **bank sebagai lembaga atau** badan usaha. Sedangkan pengertian perbankan sangat dinamis. Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kegiatan usaha tersebut adalah menyangkut jasa keuangan. Dalam perspektif ilmu keuangan, perbankan adalah bagian dari ilmu keuangan. Dengan demikian pembahasan manajemen perbankan memfokuskan pada masalah keuangan, bukan bidang *marketing* maupun sumber daya manusia.

2.2. Karakteristik Bank

Pemahaman terhadap karakteristik bank sangat diperlukan dalam mengelola bank. Beberapa karakteristik bank antara lain (Taswan:2010:7):

1. Bank adalah lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan mereka yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*), serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Kegiatan tersebut dilakukan atas dasar falsafah kepercayaan.

2. Bank juga merupakan industri yang kegiatannya mengendalikan kepercayaan sehingga harus selalu menjaga kesehatannya. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dengan pemeliharaan kecukupan modal, kualitas aktiva, manajemen, pencapaian *profit* dan likuiditas yang cukup.
3. Pengelola bank dalam melakukan kegiatannya juga selalu dituntut senantiasa menjaga keseimbangan pemeliharaan likuiditas dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang cukup sesuai dengan penanamannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena bank dalam usahanya selain menanamkan dana dalam aktiva produktif juga memberikan komitmen jasa-jasa lainnya yang menghasilkan *fee base income* (pendapatan non bunga). Untuk itu strategi penghimpunan dan penempatan dana bank perlu dilakukan secara hati-hati agar likuiditas terpelihara dan profitabilitas tercapai secara wajar.
4. Bank juga dapat dipandang sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan bagian dari sistem moneter yang mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan.
5. Secara operasional bank mempunyai ciri khas yaitu aktiva tetapnya relatif rendah, hutang jangka pendeknya lebih banyak jumlahnya dan perbandingan antara aktiva dengan modal (*financial leverage*) sangat besar.

2.3. Jenis Bank

1. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, terdiri dari:
 - a. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank umum melaksanakan seluruh fungsi perbankan yaitu menghimpun dana, menempatkan dana dan memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Dalam praktiknya, kegiatan usahanya juga ada yang murni berbasis bunga, murni berbasis syariah dan kombinasi antara konvensional (sistem bunga) dengan syariah.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank ini seperti bank umum, namun wilayah operasinya sangat terbatas di wilayah tertentu misalnya kabupaten saja. BPR tidak dibolehkan mengikuti kliring atau terlibat dalam transaksi giral. Dengan demikian penghimpunan dana hanya boleh dilakukan dalam bentuk tabungan dan deposito. Pelaksanaan kegiatan BPR ada yang berbasis bunga, berbasis syariah.
2. Jenis bank dilihat dari fungsinya, ada beberapa yaitu:
 - a. Bank komersial, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito lancar (giro) dan

deposito berjangka dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.

- b. Bank pembangunan, yaitu bank yang dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito berjangka dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan jangka panjang dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan. Bank pembangunan di Indonesia terdiri dari Bank Pembangunan Pemerintah, Bank Pembangunan Daerah, Bank Pembangunan Swasta dan Bank Pembangunan Koperasi.
- c. Bank Tabungan, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito tabungan dan dalam usahanya memperbungakan dananya dalam kertas berharga. Bank tabungan ini terdiri dari Bank Tabungan Negara, Bank Tabungan Swasta dan Bank Tabungan Koperasi.

3. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya:

- a. Bank Pemerintah Pusat, yaitu bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada ditangan pemerintah pusat.
- b. Bank Pemerintah Daerah, yaitu bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan Pemerintah Daerah.
- c. Bank Swasta Nasional, yaitu bank yang dimiliki oleh warga negara Indonesia.

- d. Bank Swasta Asing, yaitu bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing.
 - e. Bank Swasta Campuran, yaitu bank yang dimiliki oleh swasta domestik dan swasta asing.
4. Jenis bank berdasarkan kegiatan devisa
- a. Bank Devisa, yaitu bank yang memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh: Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BCA.
 - b. Bank Non Devisa, yaitu Bank yang tidak memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh: Bank BPD tertentu.
5. Jenis bank berdasarkan dominasi pangsa pasarnya:
- a. *Retail Banking*, bank yang dalam kegiatannya melayani perorangan, usaha kecil dan koperasi. Contoh: *Retail banking*: BCA, BRI, dan sebagainya.
 - b. *Wolesale Banking*, yaitu bank yang mengandalkan nasabah besar atau nasabah koperasi. Contoh: Bank BNI sebelum krisis 1997 mayoritas kredit diberikan kepada konglomerat.

2.4. Lingkungan perbankan

Bank-bank beroperasi pada skala nasional maupun internasional. Dalam operasinya, bank akan berinteraksi dengan sesama bank di dalam

negeri, dengan perusahaan non bank dan dengan bank dan non bank yang berada di luar negeri. Interaksi ini membentuk lingkungan tersendiri menurut tingkat interaksinya. Lingkungan tersebut lingkungan internal, lingkungan eksternal dan lingkungan internasional.

Pemahaman terhadap lingkungan perbankan sangat penting, sebab persaingan bank akan terjadi pada masing-masing lingkungannya. Maksudnya adalah bila dalam lingkungan internal, bank akan menghadapi persaingan antar bank, bila pada lingkungan eksternal maka bank akan menghadapi persaingan dengan lembaga-lembaga keuangan non bank dan *merchant* yang menjual secara kredit. Sedangkan pada lingkungan internasional, bank akan menghadapi persaingan internasional terutama dengan bank-bank luar negeri yang memberikan pinjaman kepada debitur domestik, bank bersaing dengan lembaga keuangan non bank dari luar negeri yang memberikan kredit kepada penduduk serta bank juga akan bersaing dengan pihak *merchant* dari luar negeri yang menjual produk secara kredit (Taswan:2010:16).

Masing-masing lingkungan perbankan sebagai berikut:

a. Lingkungan internal

Lingkungan internal adalah lingkungan di kalangan perbankan. Dalam lingkungan internal, bank mempunyai dua kedudukan yaitu sebagai peserta dalam persaingan antar bank dan sebagai bagian organik sistem perbankan. Sebagai peserta atau sebagai bagian organik sudah selayaknya

mengenal lingkungan internal beroperasinya suatu bank yang menyangkut aspek:

1. Undang-Undang perbankan (UU No. 10 tahun 1998) dan ketentuan/peraturan lain yang berkaitan dengan lembaga perbankan.
2. Kebijakan moneter dan perbankan yang dilakukan Bank Indonesia maupun Departemen Keuangan RI.
3. Struktur Perbankan Indonesia atau konsentrasi perbankan.
4. Sistem perbankan yang berlaku di Indonesia: *unit* atau *branch banking system*.
5. Jenis bank yang beroperasi: Bank Umum Konvensional atau Bank Syariah, Devisa atau Non Devisa.
6. Peta perkembangan perbankan baik menyangkut jumlah, penyebaran dan posisi dana serta prospeknya.
7. Persaingan antar bank.

Perhatian terhadap aspek-aspek tersebut berguna bagi bank untuk menentukan kekuatan dan kelemahan, peluang dan tantangan bank yang bersangkutan, kemudian bank dapat memposisikan sebagai *leader*, *challenger*, *follower*, atau *nicher* dalam persaingan antar bank.

b. Lingkungan eksternal

Lingkungan eksternal adalah lingkungan berganda (*multiple environment*), dengan kata lain sebagai lingkungan yang rangkap atau berlapis-lapis. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan fisik, teknologi, hukum, sosial-demografi, ekonomi, lingkungan usaha, ekonomi makro,

politik, dan persaingan. Sementara pihak-pihak yang penting bagi bank dalam lingkungan ini adalah rumah-tangga-rumah tangga, unit-unit pemerintahan dan perusahaan-perusahaan non keuangan. Perusahaan non keuangan adalah perusahaan yang beroperasi dengan menggunakan modal sendiri, sedangkan perusahaan keuangan adalah perusahaan yang beroperasinya mengandalkan modal hutang (misalnya bank). Perusahaan finansial dan non finansial diperinci menjadi 9 sektor (*Indonesian Capital Directory Market*, 2003) yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, konstruksi properti dan real estat, infrastruktur utilitas dan transportasi, keuangan dan perdagangan dan jasa.

c. Lingkungan internasional

Komponen dengan lingkungan internasional adalah monetisasi perekonomian dunia, tingkat dan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang internasional atau sebaliknya, posisi neraca berjalan suatu negara devisa, inflasi relatif, suku bunga relatif, laju pertumbuhan ekonomi bangsa dan persaingan internasional. Faktor-faktor tersebut saling terkait dan bank dapat mengambil manfaat dari perilaku faktor tersebut, khususnya bank-bank yang berurusan dengan masalah transaksi internasional (valuta asing).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing antara lain;

1. Penawaran dan permintaan valuta asing

Penawaran valuta asing terjadi ketika terjadi ekspor barang dan jasa dari suatu negara ke negara lain yang menghasilkan valuta asing atau *forex* dan terjadi bila terdapat impor modal atau *capital import* dan transfer valas lainnya dari luar negeri ke dalam negeri. Sedangkan sumber permintaan valuta asing terjadi kalau ada impor barang atau jasa dari luar negeri yang menggunakan valuta asing dan terjadi kalau ada ekspor modal dan transfer valas lainnya dari dalam negeri ke luar negeri.

2. Faktor tingkat inflasi

Perbedaan tingkat inflasi antar negara bisa menimbulkan fluktuasi kurs valuta asing. Pada negara yang mengalami inflasi yang lebih tinggi akan mendorong impor dari negara yang inflasinya lebih rendah. Impor barang ini akan mendorong permintaan valuta negara eksportir. Kondisi sebaliknya bisa terjadi. Dengan demikian perubahan tingkat inflasi pada akhirnya akan mempengaruhi nilai kurs.

3. Faktor tingkat bunga

Peningkatan suku bunga umumnya dilakukan untuk menarik modal dari luar negeri.

4. Faktor kebijakan pemerintah

Dalam memelihara stabilitas nilai kurs suatu mata uang, umumnya suatu negara akan melakukan kebijakan-kebijakan di bidang moneter yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran *forex*, sehingga pada gilirannya juga mempengaruhi kursnya.

5. Posisi neraca transaksi berjalan (*current account*) dan neraca modal (*capital account*).

Di samping faktor-faktor diatas, pertumbuhan perekonomian suatu negara akan memberikan daya tarik bagi para investor di luar negeri. Daya tarik ini akan diikuti oleh penanaman modal luar negeri di Indonesia, artinya permintaan rupiah terhadap mata uang asing juga meningkat.

2.5. Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi (Achmad tjahjono dan sulastiningsih:2003).

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK No.1 tahun 2010 revisi 2009)

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan baik informasi mengenai jumlah dan jenis aktiva, kewajiban (hutang) serta modal, yang semuanya ini tergambarkan dalam neraca. Laporan keuangan juga memberikan gambaran hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dikeluarkan dalam laporan laba rugi. Kemudian laporan keuangan juga memberikan gambaran arus kas suatu perusahaan yang tergambar dalam laporan arus kas. Masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan tersendiri.

Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian dan arus kas (PSAK No. 31 : 2009).

Penyajian laporan keuangan bank dimaksudkan untuk memenuhi tujuan umum laporan keuangan sebagaimana diatur dalam PAI (Bastian dan suhardjono:2006:236) yaitu:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta ekuitas suatu bank.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva *netto* (aktiva dikurangi kewajiban) suatu bank yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pengguna laporan di dalam menaksir potensi perubahan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu bank, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.

5. Memberikan informasi tentang sejauh mana pengungkapan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pengguna laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut bank.

Laporan keuangan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu (Taswan:2010:151).

2.5.1. Pihak-Pihak Yang Berkepentingan

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh bank.

Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank sebagai berikut :

1. Pemilik/pemegang saham

Bagi pemegang saham sebagai pemilik, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk melihat kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha bank tersebut.

2. Pemerintah

Bagi pemerintah, baik bank-bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan bank dalam melaksanakan akan kebijakan moneter dan pengembangan sektor-sektor tertentu.

3. Manajemen

Untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Kemudian juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

4. Karyawan

Untuk mengetahui kondisi keuangan bank, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank mengalami keuntungan atau sebaliknya.

5. Masyarakat luas

Bagi masyarakat luas merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada dilaporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan pemilik dana dapat mengetahui kondisi Bank yang bersangkutan.

2.5.2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan Perbankan

Didalam menerbitkan laporan keuangan bank, ada beberapa karakteristik laporan keuangan bank yang merupakan ciri informasi laporan keuangan bank dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) yang harus dipenuhi.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan bank tersebut, antara lain (Bastian & suhardjono:2006:84):

a. Dapat dipahami

Informasi dalam laporan keuangan bank harus mudah dipahami oleh pengguna. Untuk memenuhi maksud ini pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta akuntansi.

b. Relevan

Informasi dalam laporan keuangan bank harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi akan mempunyai kualitas apabila dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna.

c. Objektivitas

Laporan keuangan bank akan bermanfaat jika disajikan secara objektif dan dapat diverifikasi oleh karena itu, pencatatan transaksi keuangan seharusnya didasarkan pada faktur/bukti asli, perhitungan fisik, dan sedapat mungkin bukti didasarkan pada fakta yang objektif. Jadi informasi harus disajikan terlepas dari kepentingan pribadi atau golongan, sehingga tercapai sasaran penyampaian informasi yang dimaksudkan.

d. Keandalan

Laporan keuangan agar bermanfaat bagi pengguna harus memberikan informasi yang andal (*realible*). Informasi mempunyai

kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan.

e. Tepat waktu

Laporan keuangan agar bermanfaat bagi pengguna apabila disajikan tepat waktu, laporan keuangan yang terlambat disajikan tidak akan bermanfaat bagi pengguna.

2.5.3. Laporan Keuangan Perbankan di Indonesia

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 (revisi 2000) tentang akuntansi perbankan telah diwajibkan oleh Bank Indonesia untuk diterapkan di bank-bank yang beroperasi di Indonesia. PSAK tersebut bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan. Elemen-elemen laporan keuangan yang diwajibkan untuk diterbitkan menurut PSAK ini terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal Pemilik (untuk jenis perusahaan perseroan digunakan Laporan Laba Ditahan), dan Laporan kas serta catatan atas laporan keuangan (PSAK No. 31 Revisi 2000).

Berikut elemen-elemen laporan keuangan perbankan (Bastian & Suhardjono:2006:62) antara lain:

a. Neraca

Neraca merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu.

Komponen neraca terdiri dari aktiva, kewajiban, dan modal. Di dalam proses pencatatannya, bank harus menetapkan kebijakan pengakuan atas aktiva, kewajiban, dan modal, sehingga menjadi pedoman baku bagi penerapan kebijakan akuntansi secara konsisten.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang menggambarkan posisi hasil usaha suatu perusahaan dalam jangka waktu/periode tertentu. Komponen laporan laba rugi terdiri dari pendapatan dan beban. Di dalam penyajiannya, bank harus menyajikan laporan laba rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya dan disusun dalam bentuk bertahap (*Multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lain atau dengan kata lain laporan laba rugi harus membedakan antara unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non-operasional.

c. Laporan Perubahan Modal Pemilik/Laporan Laba Ditahan

Laporan Perubahan Modal Pemilik/Laporan Laba Ditahan merupakan laporan yang menyajikan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

d. Laporan Arus Kas

Disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan penjelasan tentang alasan perubahan tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber penerimaan kas dan untuk apa penggunaannya. Laporan arus kas berguna sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan yang setara dengan kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

e. Catatan atas laporan keuangan

Dalam PSAK No. 31 (revisi 2000) ditetapkan bahwa catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dengan demikian, catatan atas laporan keuangan bank mengungkapkan antara lain:

1. Analisis jatuh tempo aktiva dan kewajiban
2. Komitmen, kontinjensi, dan unsur-unsur di luar neraca

2.6. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam strategic planning suatu organisasi. Pengukuran kinerja adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas;

efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa, hasil kegiatan dibandingkan dengan maksud yang diinginkan dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan.

2.6.1. Pengukuran kinerja

Pengukuran kinerja adalah suatu proses mengkuantitaskan keefesienan dan atau keefektifan dari suatu tindakan tersebut. Sedangkan sistem pengukuran kinerja adalah seperangkat variabel (atau metrik) yang digunakan untuk mengkuantitaskan keefesienan dan atau keefektifan suatu tindakan, termasuk teknologi (software, hardware) dan prosedur-prosedur yang berhubungan dengan pengumpulan data. Sistem pengukuran kinerja mempunyai peranan penting dalam suatu organisasi yaitu tidak hanya berperan untuk memonitor kinerja manajemen dan kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, tetapi juga untuk membantu para manajernya dalam memonitor posisi strategis perusahaan. Pengukuran kinerja merupakan bagian yang penting dalam perencanaan dan pengendalian organisasi. Pengukuran kinerja menunjukkan apakah suatu organisasi telah mencapai target-target yang telah ditentukan pada level strategis dan pada level operasional. Pengukuran kinerja harus ditekankan untuk mengukur karakteristik-karakteristik bisnis khusus yang akan membantu menyediakan informasi bagi bisnis tersebut dengan berbagai keunggulan kompetitifnya (Krismiaji dan Aryani, 2011:347).

2.6.2. Manfaat pengukuran kinerja

Adapun manfaat pengukuran kinerja antara lain:

1. Memastikan pemahaman para pelaksana akan ukuran yang digunakan untuk pencapaian kinerja.
2. Memastikan tercapainya rencana kinerja yang telah disepakati.
3. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kinerja dan membandingkannya dengan rencana kerja serta melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja.
4. Memberikan penghargaan dan hukuman yang obyektif atas prestasi pelaksana yang telah diukur sesuai dengan sistem pengukuran kinerja yang telah disepakati.
5. Menjadi alat komunikasi antara bawahan dan pimpinan dalam upaya memperbaiki kinerja organisasi.
6. Mengidentifikasi apakah kepuasan pelanggan sudah terpenuhi.
7. Membantu memahami proses kegiatan instansi pemerintah.
8. Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara obyektif.
9. Menunjukkan peningkatan yang perlu dilakukan.
10. Mengungkapkan permasalahan yang terjadi.

Kinerja keuangan bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam kegiatan operasionalnya, dimana semua itu diperoleh dari analisis laporan keuangan bank. Penilaian kinerja dan laporan keuangan adalah informasi secara keseluruhan suatu bank ke berbagai pihak, yaitu pemegang saham, pemerintah, manajemen,

karyawan, dan juga masyarakat luas. Dengan demikian maka pihak pimpinan juga dapat mengetahui keadaan tingkat keuangan banknya sendiri setiap waktu, sehingga dapat selalu dilakukan perbaikan perbankan. Dari uraian diatas, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyalur dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Penilaian aspek penghimpun dana dan penyalur dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan penilaian kondisi bank untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan. Penilaian aspek profitabilitas untuk mengetahui kemampuan bank dalam menciptakan profit. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pula pada intern maupun pihak ekstern bank.

Analisa Kinerja Keuangan Bank memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, kualitas aktiva, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam penggunaan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.7. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan meramalkan reaksi para calon investor dan kreditur serta dapat ditempuh untuk memperoleh tambahan dana.

Suatu rasio tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri, melainkan harus diperbandingkan dengan rasio yang lain agar rasio tersebut menjadi lebih sempurna dan untuk melakukan analisis ini dapat dengan cara membandingkan prestasi suatu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan selama periode tertentu, selain itu dapat pula dilakukan dengan membandingkan dengan perusahaan sejenis dalam industri itu sehingga dapat diketahui bagaimana keuangan dalam industri.

Dalam menggunakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam perbandingan, yaitu :

- a. Membandingkan rasio sekarang (present ratio) dengan rasio-rasio dari waktu yang telah lalu (histories ratio) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan yang lain yang sejenis.

Dengan demikian manfaat suatu angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan / kecerdasan penganalisis data menginterpretasikan data yang bersangkutan.

Analisis laporan keuangan perbankan bertujuan antara lain untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja perusahaan bank, untuk mengetahui perkembangan perbankan dari suatu periode ke periode berikutnya, sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional dan penyusunan rencana kerja anggaran bank, untuk memonitor pelaksanaan dari suatu kebijakan perusahaan yang telah diterapkan, sehingga dapat diadakan perbaikan/penyempurnaan di masa yang akan datang, dan sebagainya.

Pelaksanaan analisis laporan keuangan perbankan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Hal tersebut tergantung pada kebutuhan internal masing-masing bank. Metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktik perbankan, antara lain:

- a. Analisis Varians (*variance analysis*): adalah metode analisis yang dipergunakan untuk mengetahui pencapaian kinerja dibandingkan dengan rencana kerja yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi terjadinya deviasi.
- b. Analisis komparatif (*comparative analysis*): adalah metode analisis yang dipergunakan dengan cara membandingkan keragaman usaha

bank pada suatu periode dengan periode lainnya, baik secara absolut maupun relatif atas total/bagian tertentu.

- c. Analisis lingkungan (*environment analysis*): adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil usaha yang telah dicapai suatu unit kerja terhadap industri usaha yang sama di wilayah kerjanya.
- d. Analisis rasio (*ratio analysis*): adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan pos-pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi.

2.7.1. Klasifikasi Rasio Keuangan

Rasio dalam dan dari dirinya memiliki nilai informasi kecil jika mereka tidak dibandingkan dengan norma-norma semacam rasio rata-rata bagi perusahaan sama dalam bertahun-tahun sebelumnya. Rasio ini pada umumnya diklasifikasikan dalam empat bidang kepentingan (Tangkilisan:2003:237):

1. Liquiditas berhubungan dengan kemampuan jangka pendek sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jatuh tempohnya.
2. Aktivitas menunjuk pada sejauh mana efisien sebuah perusahaan memakai asetnya.
3. Profitabilitas menunjukkan pada betapa berhasil sebuah perusahaan ada dalam membangkitkan laba.

4. Solvensi menunjukkan pada kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

2.8. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia (Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, disempurnakan dengan SK Direksi Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Perubahan Bank Umum) yang meliputi faktor-faktor yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen dengan penekanan pada manajemen umum dan manajemen risiko, rentabilitas, likuiditas dan pelaksanaan ketentuan lain yang mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank.

Dengan semakin kompleksnya usaha dan tingkat risiko yang semakin tinggi, sebagai akibat kemajuan informasi dan teknologi sehingga bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang akan/mungkin timbul dari operasional bank. Hasil akhir penilaian Tingkat Kesehatan Bank, bagi manajemen bank dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menetapkan strategi dan kebijakan yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia digunakan sebagai sarana pengawasan terhadap pengelolaan bank oleh manajemen.

Sejalan dengan perubahan kondisi perbankan, maka cara penilaian Tingkat Kesehatan Bank (TKB) juga terjadi penyempurnaan dari waktu ke

waktu karena Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang mempunyai tugas di antaranya adalah mengatur dan mengawasi Bank agar aktivitas perbankan di Indonesia dapat berjalan secara sehat, dimana pada dasarnya Tingkat Kesehatan Bank dinilai dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu Bank, yang meliputi faktor permodalan, kualitas produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Mengingat perubahan lingkungan operasional Bank yang sangat pesat, maka Bank Indonesia membuat ketentuan baru sebagai penyempurnaan atas SK Direksi Bank Indonesia No.30/27/277/KEP/DIR tanggal 30 april 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, melalui Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang merupakan penyempurnaan dari system penilaian sebelumnya, sehingga penilaian tingkat kesehatan bank meliputi faktor-faktor CAMEL+S yang terdiri atas :

a. C = Capital (Permodalan)

Dalam penilaian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang meliputi :

1. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyisihan Modal Minimum (KPMM)
2. Komposisi permodalan
3. Trend ke depan yaitu proyeksi KPMM

4. Perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan modal
 5. Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal dari laba yang ditahan
 6. Rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha
 7. Akses kepada sumber permodalan
 8. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan
- b. A = Assets Quality (Kualitas Aktiva Produktif)

Dalam penilaiannya menggunakan pendekatan kuantitatif yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

1. Perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif
 2. Perbandingan debitur inti diluar pihak terkait dengan total kredit
 3. Perbandingan perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing assets* dengan aktiva produktif
 4. Tingkat kecukupan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)
 5. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif
 6. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif
 7. Dokumentasi aktiva produktif
 8. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah
- c. M = Management (manajemen)

Dalam penilaiannya terdapat 3 faktor manajemen yang dinilai meliputi :

1. Manajemen umum
2. Penerapan sistem manajemen risiko
3. Kepatuhan terhadap ketentuan (Bank Indonesia dan atau pihak lainnya)

d. E = Earnings (Rentabilitas)

Dalam penilaiannya digunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor-faktor rentabilitas yang meliputi :

1. *Return On Assets* (ROA)
2. *Return On Equity* (ROE)
3. *Net Interest Margin* (NIM)
4. Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO)
5. Perkembangan laba operasional
6. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
7. Prospek laba operasional

e. L = Liquidity (Likuiditas)

Dalam penilaiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif terhadap faktor-faktor likuiditas yang meliputi :

1. Aktiva likuid kurang dari satu bulan dibandingkan pasiva likuid kurang dari 1 bulan

2. *1-month maturity mismatch ratio*
 3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*
 4. *Proyeksi cash Flow* 1 bulan mendatang
 5. Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti
 6. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management* atau ALMA)
 7. Kemampuan bank untuk masuk ke pasar uang, pasar modal atau mendapatkan sumber-sumber pendanaan lainnya
 8. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK)
- f. *S = Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap risiko pasar)

Dalam penilaiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif terhadap faktor-faktor sensitivitas terhadap risiko pasar melalui penilaian komponen-komponen yang meliputi :

1. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potensial loss* karena adanya fluktuasi bunga
2. Modal atau Cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar (kurs) dibandingkan dengan *potensial loss* karena terjadinya fluktuasi nilai pasar
3. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar

2.9. Penilaian Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL. Seiring dengan penerapan risk based supervision, penilaian tingkat kesehatan juga memerlukan penyempurnaan. Saat ini BI tengah mempersiapkan penyempurnaan sistem penilaian bank yang baru, yang memperhitungkan sensitivity to market risk atau risiko pasar.

Sebagai contoh, suatu bank yang mengalami masalah likuiditas (meskipun bank tersebut modalnya cukup, selalu untung, dikelola dengan baik, kualitas aktiva produktifnya baik) maka apabila permasalahan tidak segera dapat diatasi maka dapat dipastikan bank tersebut akan menjadi tidak sehat. Pada waktu terjadi krisis perbankan di Indonesia sebetulnya tidak semua bank dalam kondisi tidak sehat, tetapi karena terjadi rush dan mengalami kesulitan likuiditas, maka sejumlah bank yang sebenarnya sehat menjadi tidak sehat.

Meskipun secara umum faktor CAMEL relevan dipergunakan untuk semua bank, tetapi bobot masing-masing faktor akan berbeda untuk masing-masing jenis bank. Dengan dasar ini, maka penggunaan faktor CAMEL dalam penilaian tingkat kesehatan dibedakan antara bank umum dan BPR. Bobot masing-masing faktor CAMEL untuk bank umum dan BPR ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Bobot CAMEL

No.	Faktor CAMEL	Bobot	
		Bank Umum	BPR
1	Permodalan	25%	30%
2	Kualitas Aset Produktif	30%	30%
3	Kualitas Manajemen	25%	20%
4	Rentabilitas	10%	10%
5	Likuiditas	10%	10%

Perbedaan penilaian tingkat kesehatan antara bank umum dan BPR hanya pada bobot masing-masing faktor CAMEL. Pelaksanaan penilaian selanjutnya dilakukan sama tanpa ada perbedaan antara bank umum dan BPR. Dalam uraian berikut, yang dimaksud dengan penilaian bank adalah penilaian bank umum dan BPR.

Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Pada tahap awal penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilakukan dengan melakukan kuantifikasi atas komponen dari masing-masing factor tersebut. Faktor dan komponen tersebut selanjutnya diberi suatu bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesahatan suatu bank.

Selanjutnya, penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan system kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit antara 0 sampai 100. Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit selanjutnya dikurangi

dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang lain sanksinya dikaitkan dengan tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan kuantifikasi atas komponen-komponen sebagaimana diuraikan diatas, selanjutnya masih dievaluasi lagi dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap perkembangan masing-masing faktor. Pada akhirnya, akan diperoleh suatu angka yang dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yaitu Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.

2.10. Metode Analisis Tingkat Kesehatan Bank

Untuk menilai kesehatan Bank dapat diukur dengan berbagai metode salah satu alat untuk mengukur kesehatan Bank adalah dengan analisis CAMEL.

Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian sebagai akibat pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya berasal dari sebagian besar dana pihak ketiga atau masyarakat. Penilaian didasarkan pada rasio kecukupan modal (CAR) yaitu perbandingan antara jumlah modal terhadap total ATMR.

Sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal 8%, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal : Modal inti (Tier I) + Modal Pelengkap (Tier II)

ATMR : Total aktiva neraca dan rekening administratif setelah
diperhitungkan bobot risiko atas masing-masing pos.

Untuk melakukan penilaian dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Jika rasio modal 0% atau negatif dinilai 1
- b. Untuk setiap kenaikan rasio 0,1% dari 0%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum nilai 100.

Untuk penilaian nilai kredit dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \left\{ \frac{\text{ratio}}{0,1\%} \right\} \times 1$$

b. Rasio Assets Quality

Rasio ini digunakan untuk menilai keadaan kredit secara keseluruhan. Dalam analisis ini menggunakan *BDR (Bad Dept Ratio)* yaitu perbandingan antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Aktiva Produktif. *Bad Dept Ratio (BDR)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produk Yang Diklasifikasikan}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia besarnya Aktiva produktif yang diklasifikasikan menurut kategori kolektibilitas adalah sebagai berikut :

- a. 25% dari kredit yang dalam perhatian khusus (*special mentioned*)
- b. 50% dari kredit kurang lancar (*substandard*)

- c. 75% dari kredit yang diragukan (*doubtful*)
- d. 100% dari kredit macet (*loss*) dan surat berharga yang digolongka macet

Penilaian aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif yaitu :

- a. Jika rasionya 15,5% atau lebih dinilai 0
- b. Untuk setiap penurunan 0,15%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Untuk penilaian nilai kredit dapat menggunakan rumus:

$$Nilai kredit = 1 + \left\{ \frac{15,5\% - rasio}{0,15\%} \right\} \times 1$$

c. Manajemen (Management)

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan antara Laba bersih terhadap pendapatan operasional. Rasio NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{Laba Bersih}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

Penilaian nilai kredit NPM dapat menggunakan rumus:

$$Nilai Kredit = Rasio NPM$$

d. Rasio Earnings

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yg

diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Metode penilaiannya dapat juga dilakukan dengan :

1. Return On Assets (ROA)

Return On Assets digunakan untuk mengukur kemampuan data dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk menggambarkan produktivitas bersangkutan (berapa banyak dana yang harus dikumpulkan dan dipakai untuk menghasilkan sejumlah laba tersebut). Rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{TotalAktiva}} \times 100\%$$

Penilaian nilai kredit ROA sebagai berikut :

- a. Jika rasionya 0% atau negatif dinilai 0
- b. Untuk setiap kenaikan 0,015% dari 0%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum, nilai 100

Untuk penilaian nilai kredit dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai kredit} = \left\{ \frac{\text{rasio}}{0,015\%} \right\} \times 1$$

2. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi

yang diperoleh bank. Semakin kecil angka BOPO, maka semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Penilaian nilai kredit dapat dihitung sebagai berikut :

- a. Jika rasionya 100% atau lebih dinilai 0
- b. Untuk setiap penurunan 0,08% dari 100%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum nilai 100

Untuk penilaian nilai kredit dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai kredit} = \left\{ \frac{100\% \times \text{rasio}}{0,08\%} \right\} \times 1$$

e. Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Metode penilaiannya dapat dilakukan dengan LDR (Loan Deposit Ratio). LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Penilaian nilai kredit dapat dilakukan dengan cara:

- a. Rasio LDR = 110% atau lebih nilai kredit = 0.

b. Rasio LDR dibawah 110% angka kredit = 100.

Untuk penilaian nilai kredit dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai kredit} = \frac{110\% - \text{rasio}\%}{1\%} \times 4$$

2.11. Peringkat Tingkat kesehatan Bank

Ketentuan Bank Indonesia, bahwa kategori sehat dapat dikelompokkan dalam empat kelompok dalam ketentuan bank menurut CAMEL.

Tingkat Kesehatan Bank menurut CAMEL dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2
Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-80	Cukup Sehat
51-66	Kurang Sehat
0-51	Tidak Sehat

Sumber : *Kasmir 2000*

Pada dasarnya penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap hasil usaha bank dalam waktu tertentu dan tingkat kesehatan bank akan digolongkan dalam lima peringkat komposit masing-masing faktor yang dapat dilihat pada tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3
Peringkat Komposit Setiap Faktor

Peringkat Komposit	Keterangan
1	Mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh <i>negative</i> kondisi perekonomian dan industri keuangan.
2	Mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh <i>negative</i> kondisi perekonomian dan industri keuangan, namun bank memiliki kelemahan-kelemahan <i>minor</i> yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
3	Mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik, namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.
4	Mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan <i>sensitive</i> terhadap pengaruh <i>negative</i> kondisi perekonomian dan industri keuangan/ bank memiliki kelemahan keuangan yang serius/ kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha.
5	Mencerminkan bahwa bank tergolong tidak baik dan sangat <i>sensitive</i> terhadap pengaruh <i>negative</i> kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004

Mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan analisis perbedaan data kuantitatif berupa angka-angka rasio yang diperoleh dan diuraikan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan data historis yang berasal dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang diteliti.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi untuk penelitian ini adalah perusahaan perbankan go public yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel yang digunakan adalah bank yang memiliki kriteria : status milik pemerintah, tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), listing dari tahun 2010 sampai 2013 dalam hal ini PT. Bank Rakyat Indonesia(persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri (persero) Tbk dan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.

3.3. Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua (dapat berupa buku-buku profil, literatur, majalah, publikasi dan sebagainya) (Wiyono : 2011 : 133).

b. Metode Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data menggunakan metode – metode:

1. Metode Studi Pustaka

Dengan cara mempelajari berbagai buku, literatur, kumpulan artikel yang berhubungan dengan obyek penelitian dan sumber lain dengan tujuan untuk memperoleh landasan teori yang akan digunakan dalam analisis.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data menggunakan sumber-sumber laporan keuangan yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4. Prosedur Analisis CAMEL

Dalam rasio CAMEL berisikan langkah-langkah yang dimulai dari menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen berikut (Jumingan:2006:247):

- a. Menghitung rasio berdasarkan rumus yang ditetapkan
- b. Menghitung besarnya nilai kredit komponen CAMEL
- c. Mengalikan nilai kredit dengan bobot masing-masing komponen CAMEL
- d. Menetapkan kategori kesehatan berdasarkan standar Bank Indonesia (BI).

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

a. Sejarah Singkat Bank Mandiri

Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Kantor pusat Bank Mandiri berkedudukan di Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36 – 38 Jakarta Selatan. Saat ini, Bank Mandiri mempunyai 12 kantor wilayah domestik, 74 kantor area, dan 1.080 kantor cabang pembantu, 897 kantor mandiri mitra usaha, 261 kantor kas dan 6 cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands, Singapura, Hong Kong, Dili Timor Leste, Dili Timor Plaza dan Shanghai (Republik Rakyat Cina).

Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (“BDN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank Exim”) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”).

Pemegang saham pengendali Bank Mandiri adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 6%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, rungan lingkup kegiatan BMRI adalah melakukan usaha di bidang perbankan.

Pada tanggal 23 juni 2003, BMRI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp675,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 juli 2003.

Pada Bank Mandiri terdapat 1 lembar Saham Seri A Dwiwarna yang dipegang Pemerintah Negara Republik Indonesia. Saham Seri A Dwiwarna adalah saham yang memberikan hak-hak preferen kepada pemegangnya untuk menyetujui penembahan modal, pengangkatan dan pemberhatian Komisaris dan Direksi, perubahan anggaran dasar, penggabungan, peleburan, pengambilalihan, likuidasi dan pembubaran.

b. Visi & Misi Bank Mandiri

Visi Bank Mandiri adalah Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif

Adapun Misi Bank Mandiri sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar
- b. Mengembangkan sumber daya manusia professional
- c. Memberi keuntungan yang maksimal bagi stakeholder
- d. Melaksanakan manajemen terbuka
- e. Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan

Kami berkomitmen membangun hubungan jangka panjang yang didasari atas kepercayaan baik dengan nasabah bisnis maupun perseorangan. Kami melayani seluruh nasabah dengan standar layanan internasional melalui penyediaan solusi keuangan yang inovatif. Kami ingin dikenal karena kinerja, sumber daya manusia dan kerjasama tim yang terbaik.

Dengan mewujudkan pertumbuhan dan kesuksesan bagi pelanggan, kami mengambil peran aktif dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang Indonesia dan selalu menghasilkan imbal balik yang tinggi secara konsisten bagi pemegang saham.

4.1.2. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

a. Sejarah Singkat BNI

Didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk atau BNI menjadi bank pertama milik negara yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia. Lahir pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, BNI sempat berfungsi sebagai bank sentral dan bank umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2/1946, sebelum akhirnya beroperasi sebagai bank komersial sejak tahun 1955. Uang Republik Indonesia atau ORI sebagai alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1946 dicetak dan diedarkan oleh Bank Negara Indonesia.

Menyusul penunjukan De Javasche Bank yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai bank sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peran BNI sebagai bank sentral. BNI lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan dan diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa pada tahun 1950 dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Kantor cabang BNI pertama di luar negeri dibuka di Singapura pada tahun 1955.

Peranan BNI untuk mendukung perekonomian Indonesia semakin strategis dengan munculnya inisiatif untuk melayani seluruh lapisan masyarakat dari Sabang sampai Merauke pada tahun 1960-an dengan memperkenalkan berbagai layanan perbankan seperti Bank Terapung, Bank Keliling, Bank Bocah dan Bank Sarinah. Tujuan utama dari pembentukan Bank Terapung adalah untuk melayani masyarakat yang tinggal di kepulauan seperti di Kepulauan Riau atau daerah yang sulit dijangkau dengan transportasi darat seperti Kalimantan. BNI juga meluncurkan Bank Keliling, yaitu jasa layanan perbankan di mobil keliling sebagai upaya proaktif untuk mendorong masyarakat menabung.

Sesuai dengan UU No.17 Tahun 1968 sebagai bank umum dengan nama Bank Negara Indonesia 1946, BNI bertugas memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi nasional.

Segmentasi nasabah juga telah dibidik BNI sejak awal dengan dirintisnya bank yang melayani khusus nasabah wanita yaitu Bank Sarinah di mana seluruh petugas bank adalah perempuan dan Bank Bocah yang memberikan edukasi kepada anak-anak agar memiliki kebiasaan menabung sejak dini. Pelayanan Bank Bocah dilakukan juga oleh anak-anak. Bahkan sejak 1963, BNI telah merintis layanan perbankan di perguruan tinggi saat membuka Kantor Kas Pembantu di Universitas Sumatera Utara (USU) di Medan. Saat ini BNI telah memiliki kantor layanan hampir di seluruh perguruan tinggi negeri maupun swasta terkemuka di Indonesia.

Dalam masa perjalanannya, BNI telah mereposisi identitas korporatnya untuk menyesuaikan dengan pasar keuangan yang dinamis. Identitas pertama sejak BNI berdiri berupa lingkaran warna merah dengan tulisan BNI 1946 berwarna emas melambangkan persatuan, keberanian, dan patriotisme yang memang merefleksikan semangat BNI sebagai bank perjuangan. Pada tahun 1988, identitas korporat berubah menjadi logo layar kapal & gelombang untuk merepresentasikan posisi BNI sebagai Bank Pemerintah Indonesia yang siap memasuki pasar keuangan dunia dengan memiliki kantor cabang di luar negeri. Gelombang mencerminkan gerak maju BNI yang dinamis sebagai bank komersial Negara yang berorientasi pada pasar.

Setelah krisis keuangan melanda Asia tahun 1998 yang mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional, BNI melakukan program restrukturisasi termasuk diantaranya melakukan *rebranding* untuk membangun & memperkuat reputasi BNI. Identitas baru ini dengan menempatkan angka '46' di depan kata 'BNI'. Kata 'BNI' berwarna tosca yang mencerminkan kekuatan, keunikan, dan kekokohan. Sementara angka '46' dalam kotak orange diletakkan secara diagonal untuk menggambarkan BNI baru yang modern.

b. Visi dan Misi BNI

Visi BNI adalah Menjadi bank yang unggul, terkemuka, dan terdepan dalam layanan dan kinerja.

BNI berupaya menjadi Bank yang 'unggul' dalam bidang human capital yang berkualitas, proses bisnis internal yang memberi nilai bagi nasabah melalui improvement dan inovasi melalui produk/jasa yang beragam dan terpadu, serta pengelolaan perbankan berkualitas dengan risikoterukur. 'Terkemuka' adalah menjadi bank pilihan utama dengan kualitas layanan terbaik yang pada akhirnya akan menjadikan BNI 'terdepan' dalam hal kinerja keuangan yang berkualitas dibandingkan peers sehingga memberikan kualitas investasi yang memuaskan bagi pemangku kepentingan.

Adapun Misi BNI sebagai berikut:

- a. Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama.
- b. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
- c. Menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
- d. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitas.
- e. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

4.1.3. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

a. Sejarah Singkat BRI

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah

sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor

dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

b. Visi dan Misi BRI

Visi BRI adalah Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

Adapun Misi BRI sebagai berikut:

- a. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
- b. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan teknologi informasi yang handal

dengan melaksanakan manajemen risiko serta praktek *Good Corporate Governance (GCG)* yang sangat baik.

- c. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

4.1.4. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

a. Sejarah Singkat BTN

Bank BTN (PT Bank Tabungan Negara Tbk) adalah BUMN yang bergerak dibidang jasa perbankan. Bank ini telah berdiri sejak 1897 pada masa hindia belanda dengan nama awal yaitu Postpaar Bank di Weltevreden (kini kecamatan Gambir, Jakarta Pusat). Pada tahun 1968 barulah bank ini resmi dimiliki Pemerintah(BUMN).

Bank BTN mendapat izin bank umum serta menerbitkan obligasi pertamanya di tahun 1989. Dan ditahun 2005 setahun setelah restrukturisasi terjadi bank ini pun meluncurkan BTN syariah. Kini bank tersebut telah memiliki kantor pusat yang terletak di Jakarta.

b. Visi dan Misi BTN

Visi BTN adalah Menjadi Bank yang terdepan dalam pembiayaan perumahan.

Adapun Misi BTN sebagai berikut:

- a. Menyediakan produk dan jasa yang inovatif serta layanan unggul yang fokus pada pembiayaan perumahan dan tabungan

- b. Mengembangkan *human capital* yang berkualitas dan memiliki integritas tinggi, serta penerapan *Good Corporate Governance* dan *Compliance*.
- c. Meningkatkan keunggulan kompetitif melalui Teknologi Informasi terkini
- d. Memedulikan kepentingan masyarakat dan lingkungannya

4.2. Perhitungan Rasio Keuangan

4.2.1. Permodalan (*Capital*)

Analisis rasio permodalan digunakan untuk mengetahui kecukupan modal. Dalam analisis ini menggunakan *CAR (Capital Adequacy Ratio)*. *CAR* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. *ATMR* dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva.

Hasil perhitungan *CAR* periode 2010 s/d 2013 disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan CAR
Periode 2010 s/d 2013

Tahun	Rasio CAR (%)			
	Mandiri	BNI	BRI	BTN
2010	14,29	21,57	14,80	12,04
2011	16,67	19,57	17,32	11,26
2012	16,69	18,60	18,12	12,61
2013	16,76	16,54	17,83	11,69
Rata-rata	16,10%	19,07%	17,02%	11,90%

Sumber: data sekunder diolah

Dilihat dari tabel 4.1 rata-rata CAR selama periode 2010 s/d 2013 Bank yang memperoleh nilai minimum rata-rata CAR adalah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 11,90%, sedangkan bank yang memperoleh nilai maksimum rata-rata CAR adalah PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar 19,07%. Ini menunjukkan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang memiliki kinerja terbaik dan menjadi bank yang paling sehat daripada tiga bank lainnya. Berdasarkan keputusan Bank Indonesia Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau CAR sebesar 8% ini menunjukkan bahwa kinerja empat bank tersebut sudah baik karena nilai CAR lebih dari 8%.

4.2.2. Kualitas Aset (*Assets Quality*)

Rasio ini digunakan untuk menilai keadaan kredit secara keseluruhan. Dalam analisis ini menggunakan *BDR (Bad Dept Ratio)* yaitu perbandingan antara Aktiva Produktif Yang

Diklasifikasikan (APYD) terhadap Aktiva Produktif. *Bad Dept Ratio* (BDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produk Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Yang termasuk dalam Aktiva produktif yaitu Kredit yang diberikan bank yang telah dicairkan, Surat-surat berharga, Penyertaan saham dan Tagihan pada bank lain.

Hasil perhitungan BDR periode 2010 s/d 2013 disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan BDR
Periode 2010 s/d 2013

Tahun	Rasio BDR (%)			
	Mandiri	BNI	BRI	BTN
2010	0,24	2,68	1,95	5,08
2011	0,19	2,76	2,12	5,63
2012	0,17	3,45	1,77	7,49
2013	0,18	4,11	1,79	8,26
Rata-rata	0,19%	3,25%	1,90%	6,61%

Sumber: data sekunder diolah

Dilihat dari tabel 4.2 rata-rata BDR selama periode 2010 s/d 2013 Bank yang memperoleh nilai maksimum rata-rata BDR adalah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan angka BDR sebesar 6,61% Sedangkan bank yang memperoleh nilai minimum rata-rata BDR adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan angka

BDR sebesar 0,19% ini berarti bank memiliki kualitas aktiva yang sangat baik karena jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang sangat rendah dibandingkan dengan aktiva produktif yang dimiliki. Dengan demikian PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk menjadi bank yang memiliki BDR terbaik selama periode 2010 s/d 2013.

4.2.2. Manajemen (Management)

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan antara Laba bersih terhadap pendapatan operasional. Rasio NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Laba bersih adalah laba yang diperoleh bank setelah dikurangi pajak penghasilan. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari seluruh pendapatan operasional bank.

Hasil perhitungan NPM periode 2010 s/d 2013 dapat disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan NPM
Periode 2010 s/d 2013

Tahun	Rasio NPM (%)			
	Mandiri	BNI	BRI	BTN
2010	21,59	15,85	22,87	13,11
2011	23,37	20,53	27,97	13,87
2012	26,69	22,63	32,21	14,53
2013	26,39	23,90	31,49	13,53
Rata-rata	24,51%	20,73%	28,64%	13,76%

Sumber: data sekunder diolah

Dilihat dari tabel 4.3 rata-rata NPM selama periode 2010 s/d 2013 yang memperoleh nilai maksimum rata-rata NPM adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan NPM sebesar 28,64%. Sedangkan nilai minimum rata-rata NPM diperoleh PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan NPM sebesar 13,76%. Ini menunjukkan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menjadi bank yang memiliki kinerja terbaik dibandingkan 3 bank lainnya karena semakin besar angka NPM semakin baik kinerja bank.

4.2.3. Earnings (Rentabilitas)

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yg diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Metode penilaiannya dapat juga dilakukan dengan :

a. Return On Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan data dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk menggambarkan produktivitas bersangkutan (berapa banyak dana yang harus dikumpulkan dan dipakai untuk menghasilkan sejumlah laba tersebut). ROA (*Return On Assets*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{LabaSebelumPajak}{TotalAktiva} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak adalah laba yang diperoleh bank sebelum dikurangi pajak penghasilan. Total aktiva adalah total kekayaan yang dimiliki oleh bank baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Hasil perhitungan ROA periode 2010 s/d 2013 dapat disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4

**Hasil Perhitungan ROA
Periode 2010 s/d 2013**

Tahun	Rasio ROA %			
	Mandiri	BNI	BRI	BTN
2010	3,11	2,20	3,69	1,83
2011	2,99	2,49	3,99	1,71
2012	3,23	2,67	4,33	1,67
2013	3,28	2,92	4,56	1,63
Rata-rata	3,15%	2,57%	5,85%	1,71%

Sumber: data sekunder diolah

Dilihat dari tabel 4.4 bank yang memperoleh nilai minimum rata-rata ROA adalah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan rata-rata ROA 1,71% sedangkan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menjadi bank yang memperoleh nilai maksimum rata-rata ROA dengan rata-rata ROA sebesar 5,85% ini berarti bank BRI memiliki kinerja manajemen yang baik dalam mengelola aktiva dan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba.

b. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka BOPO, maka semakin baik kondisi bank. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{BebanOperasional}}{\text{PendapatanOperasional}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan BOPO periode 2010 s/d 2013 disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan BOPO
Periode 2010 s/d 2013

Tahun	Rasio BOPO (%)			
	Mandiri	BNI	BRI	BTN
2010	62,14	64,67	71,30	81,91
2011	64,93	65,84	67,88	82,51
2012	62,28	64,15	60,89	80,08
2013	59,93	57,97	61,47	81,50
Rata-rata	62,32%	63,15%	65,39%	81,50%

Sumber: data sekunder diolah

Dilihat dari tabel 4.5 rata-rata BOPO selama periode 2010 s/d 2013 bank yang memperoleh nilai maksimum rata-rata BOPO adalah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan rata-rata BOPO 81,50% Sedangkan bank yang memperoleh nilai minimum rata-rata BOPO adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan rata-rata BOPO 62,32% ini berarti bank Mandiri dalam kondisi yang paling

baik daripada tiga bank lainnya karena semakin kecil nilai BOPO semakin baik kondisi bank.

4.2.4. Likuiditas (Liquidity)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang diberikan kepada debitur. Dalam analisis ini menggunakan *Loans Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlahkredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan LDR periode 2010 s/d 2013 disajikan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan LDR
Periode 2010 s/d 2013

Tahun	Rasio LDR (%)			
	Mandiri	BNI	BRI	BTN
2010	67,48	65,40	70,36	101,24
2011	65,23	65,67	69,13	94,54
2012	81,11	76,94	77,01	92,67
2013	86,42	84,94	85,50	95,75
Rata-rata	75,06%	73,24%	75,50%	87,05%

Sumber: data sekunder diolah

Dilihat dari tabel 4.6 bank yang memperoleh nilai maksimum rata-rata LDR adalah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan rata-rata LDR 87,05%, sedangkan bank yang memperoleh nilai minimum rata-rata LDR adalah PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan rata-rata LDR 73,24% ini berarti BNI menjadi bank dengan kemampuan terbaik dalam membayar kewajibannya.

4.3. Penilaian Nilai kredit

4.3.1. Permodalan (*Capital*)

Analisis rasio permodalan digunakan untuk mengetahui kecukupan modal. Dalam analisis ini menggunakan *CAR (Capital Adequacy Ratio)*.

Untuk melakukan penilaian nilai kredit dilakukan dengan cara:

- a. Jika rasio modal 0% atau negatif dinilai 1
- b. Untuk setiap kenaikan rasio 0,1% dari 0%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum nilai 100.

Untuk menentukan nilai kredit CAR dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \left\{ \frac{\text{ratio}}{0,1\%} \right\} \times 1$$

Hasil penilaian nilai kredit CAR disajikan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Penilaian Nilai Kredit CAR
Periode 2010 s/d 2013

Tahun	Nilai Kredit (%)			
	Mandiri	BNI	BRI	BTN
2010	100	100	100	100
2011	100	100	100	100
2012	100	100	100	100
2013	100	100	100	100
Rata-rata	100%	100%	100%	100%

Sumber: data sekunder diolah

4.3.2. Kualitas Aset (*Assets Quality*)

Rasio kualitas aset digunakan untuk menilai keadaan kredit secara keseluruhan. Dalam analisis ini menggunakan *BDR (Bad Dept Ratio)*.

Untuk melakukan penilaian nilai kredit dilakukan dengan cara:

- a. Jika rasionya 15,5% atau lebih dinilai 0
- b. Untuk setiap penurunan 0,15%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Untuk penilaian nilai kredit BDR dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \left\{ \frac{15,5\% - \text{rasio}}{0,15\%} \right\} \times 1$$

Hasil penilaian nilai kredit BDR disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Penilaian Nilai Kredit BDR
Periode 2010 s/d 2013

Tahun	Nilai Kredit (%)			
	Mandiri	BNI	BRI	BTN
2010	100	100	100	98,08
2011	100	100	100	97,51
2012	100	99	100	95,59
2013	100	99	100	94,79
Rata-rata	100%	99,5%	100%	96,49%

Sumber: data sekunder diolah

4.3.3. Manajemen (Management)

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan antara Laba bersih terhadap pendapatan operasional.

Penilaian nilai kredit untuk *Net Profit Margin* (NPM) menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Kredit} = \text{Rasio NPM}$$

Hasil penilaian nilai kredit NPM disajikan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Penilaian Nilai Kredit NPM
Periode 2010 s/d 2013

Tahun	Nilai Kredit (%)			
	Mandiri	BNI	BRI	BTN
2010	21,59	15,85	22,87	13,11
2011	23,37	20,53	27,97	13,87
2012	26,69	22,63	32,21	14,53
2013	26,39	23,9	31,49	13,53
Rata-rata	24,51%	20,73%	28,64%	13,76%

Sumber: data sekunder diolah

4.3.4. Earnings (Rentabilitas)

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Dalam analisis ini menggunakan ROA (Return On Assets) dan BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Return On Assets (ROA)

Return On Assets digunakan untuk mengukur kemampuan data dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan.

Untuk Penilaian nilai kredit ROA dilakukan dengan cara:

- a. Jika rasionya 0% atau negatif dinilai 0
- b. Untuk setiap kenaikan 0,015% dari 0%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum, nilai 100

Untuk penilaian nilai kredit ROA dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai kredit} = \left\{ \frac{\text{rasio}}{0,015\%} \right\} \times 1$$

Hasil penilaian nilai kredit ROA disajikan pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Penilaian Nilai Kredit ROA
Periode 2010 s/d 2013

Tahun	Nilai Kredit (%)			
	Mandiri	BNI	BRI	BTN
2010	100	100	100	100
2011	100	100	100	100
2012	100	100	100	100
2013	100	100	100	100
Rata-rata	100%	100%	100%	100%

Sumber: data sekunder diolah

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank.

Untuk Penilaian nilai kredit dapat dilakukan dengan cara:

- a. Jika rasionya 100% atau lebih dinilai 0
- b. Untuk setiap penurunan 0,08% dari 100%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum nilai 100

Untuk penilaian nilai kredit BOPO dapat menggunakan rumus:

$$Nilai kredit = \left\{ \frac{100\% \times rasio}{0,08\%} \right\} \times 1$$

Hasil penilaian nilai kredit BOPO disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Penilaian Nilai Kredit BOPO
Periode 2010 s/d 2013

Tahun	Nilai Kredit (%)			
	Mandiri	BNI	BRI	BTN
2010	100	100	100	100
2011	100	100	100	100
2012	100	100	100	100
2013	100	100	100	100
Rata-rata	100%	100%	100%	100%

Sumber: data sekunder diolah

4.3.5 Likuiditas (Liquidity)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang diberikan kepada debitur. Dalam analisis ini menggunakan LDR (Loan Deposit Ratio)

Untuk Penilaian nilai kredit dapat dilakukan dengan cara:

- a. Rasio LDR = 110% atau lebih nilai kredit = 0
- b. Rasio LDR dibawah 110% angka kredit = 100

Untuk penilaian nilai kredit LDR dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai kredit} = \frac{110\% - \text{rasio}\%}{1\%} \times 4$$

Hasil penilaian nilai kredit LDR disajikan pada tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Penilaian Nilai Kredit LDR
Periode 2010 s/d 2013

Tahun	Nilai Kredit (%)			
	Mandiri	BNI	BRI	BTN
2010	100	100	100	5,45
2011	100	100	100	24,02
2012	83	100	100	32,25
2013	60	60	64	18,7
Rata-rata	85,75%	90%	91%	20,11%

Sumber: data sekunder diolah

4.4. Penilaian Tingkat Kesehatan

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Budisantoso dan Triandaru:2005:51).

Dalam tingkat kesehatan bank terdapat predikat kesehatan bank yang ditetapkan sebagai berikut:

- a. Kesehatan bank dengan predikat “sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 1 dan 2.
- b. Kesehatan bank dengan predikat “cukup sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 3.
- c. Kesehatan bank dengan predikat “kurang sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 4.
- d. Kesehatan bank dengan predikat “tidak sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 5.

Hasil perhitungan tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri (Periode) Tbk periode 2010 s/d 2013 disajikan pada tabel 5.2 sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Tingkat Kesehatan
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

NO	RASIO	NILAI KREDIT (%)						
		2010	2011	2012	2013	Rata-rata (%)	Bobot (%)	Nilai CAMEL (%)
1	CAPITAL							
	CAR	100	100	100	100	100	25	25
2	ASSETS							
	BDR	100	100	100	100	100	30	30
3	MANAGEMENT							
	NPM	21,59	23,37	26,69	26,39	24,51	25	6,13
4	EARNING							
	ROA	100	100	100	100	100	5	5
	BOPO	100	100	100	100	100	5	5
5	LIQUIDITY							
	LDR	100	100	83	60	85,75	10	8,78
TOTAL							100	79,91
PREDIKAT								CUKUP SEHAT

Sumber: Data sekunder diolah

Dilihat dari tabel 4.7 perhitungan tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Untuk periode 2010 s/d 2013 menunjukkan bank memperoleh rata-rata nilai kredit untuk CAR (Capital Assets Ratio) sebesar 100, BDR (Bad Dept Ratio) sebesar 100, NPM (Net Profit Margin) sebesar 24,51, ROA (Return On Assets) sebesar 100, BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) sebesar 100 dan LDR (Loans Deposits Ratio) sebesar 85,75 dengan total bobot 100%. Bank memperoleh Nilai CAMEL 79,91 ini berarti bank berpredikat “CUKUP SEHAT”.

Hasil perhitungan tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia (Periode) Tbk periode 2010 s/d 2013 disajikan pada tabel 5.3 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Perhitungan Tingkat Kesehatan
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

NO	RASIO	NILAI KREDIT (%)						
		2010	2011	2012	2013	Rata-rata (%)	Bobot (%)	Nilai CAMEL (%)
1	CAPITAL							
	CAR	100	100	100	100	100	25	25
2	ASSETS							
	BDR	100	100	99	99	99,5	30	29,85
3	MANAGEMENT							
	NPM	15,85	20,53	22,63	23,9	20,73	25	5,18
4	EARNING							
	ROA	100	100	100	100	100	5	5
	BOPO	100	100	100	100	100	5	5
5	LIQUIDITY							
	LDR	100	100	100	60	90	10	9
TOTAL							100	79,03
PREDIKAT								CUKUP SEHAT

Sumber: Data sekunder diolah

Dilihat dari tabel 4.8 perhitungan tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Untuk periode 2010 s/d 2013 menunjukkan bank memperoleh rata-rata nilai kredit untuk CAR (Capital Assets Ratio) sebesar 100, BDR (Bad Dept Ratio) sebesar 99,5, NPM (Net Profit Margin) sebesar 20,73, ROA (Return On Assets) sebesar 100, BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) sebesar 100 dan LDR (Loans Deposits Ratio) sebesar 100. Bank memperoleh Nilai CAMEL 79,03 ini berarti bank berpredikat “CUKUP SEHAT”.

Hasil perhitungan tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Periode) Tbk periode 2010 s/d 2013 disajikan pada tabel 5.4 sebagai berikut;

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Tingkat Kesehatan
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

NO	RASIO	NILAI KREDIT (%)							
		2010	2011	2012	2013	Rata-rata (%)	Bobot (%)	Nilai CAMEL (%)	
1	CAPITAL								
	CAR	100	100	100	100	100	25	25	
2	ASSETS								
	BDR	100	100	100	100	100	30	30	
3	MANAGEMENT								
	NPM	22,87	27,97	32,21	31,49	28,64	25	7,16	
4	EARNING								
	ROA	100	100	100	100	100	5	5	
	BOPO	100	100	100	100	100	5	5	
5	LIQUIDITY								
	LDR	100	100	100	64	91	10	9,1	
		TOTAL						100	81,26
		PREDIKAT							SEHAT

Sumber: Data sekunder diolah

Dilihat dari tabel 4.9 perhitungan tingkat kesehatan PT. Bank Republik Indonesia (Persero) Tbk. Untuk periode 2010 s/d 2013 menunjukkan bank memperoleh rata-rata nilai kredit untuk CAR (Capital Assets Ratio) sebesar 100, BDR (Bad Dept Ratio) sebesar 100, NPM (Net Profit Margin) sebesar 28,64, ROA (Return On Assets) sebesar 100, BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) sebesar 100 dan LDR (Loans Deposits Ratio) sebesar 91. Bank memperoleh Nilai CAMEL sebesar 81,26 ini berarti bank berpredikat "SEHAT".

Hasil perhitungan tingkat kesehatan PT. Bank Tabungan Negara (Periode) Tbk periode 2010 s/d 2013 disajikan pada tabel 5.5 sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Perhitungan Tingkat Kesehatan
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

NO	RASIO	NILAI KREDIT (%)						Nilai CAMEL (%)	
		2010	2011	2012	2013	Rata-rata (%)	Bobot (%)		
1	CAPITAL								
	CAR	100	100	100	100	100	25	25	
2	ASSETS								
	BDR	98,08	97,51	95,59	94,79	96,49	30	28,95	
3	MANAGEMENT								
	NPM	13,11	13,87	14,53	13,53	13,76	25	3,44	
4	EARNING								
	ROA	100	100	100	100	100	5	5	
	BOPO	100	100	100	100	100	5	5	
5	LIQUIDITY								
	LDR	5,45	24,02	32,25	18,7	20,11	10	2,01	
		TOTAL						100	69,4
		PREDIKAT							CUKUP SEHAT

Sumber: Data sekunder diolah

Dilihat dari tabel 4.10 perhitungan tingkat kesehatan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Untuk periode 2010 s/d 2013 menunjukkan bank memperoleh rata-rata nilai kredit untuk CAR (Capital Assets Ratio) sebesar 100, BDR (Bad Dept Ratio) sebesar 96,49, NPM (Net Profit Margin) sebesar 13,76, ROA (Return On Assets) sebesar 100, BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) sebesar 100 dan LDR (Loans Deposits Ratio) sebesar 20,11. Bank memperoleh Nilai CAMEL 69,4 ini berarti bank berpredikat “CUKUP SEHAT”.

Hasil evaluasi penilaian tingkat kesehatan bank pemerintah yang go publik periode 2010 s/d 2013 disajikan pada tabel 5.6 sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Evaluasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
Periode 2010 s/d 2013

Keterangan	Nilai CAMEL	Tingkat Kesehatan Bank
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	81,26	Sehat
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	79,91	Cukup Sehat
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	79,03	Cukup Sehat
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	69,4	Cukup Sehat

Sumber: data sekunder diolah

Dilihat dari tabel 5.6 hasil evaluasi penilaian tingkat kesehatan 4 bank selama 4 periode dari tahun 2010 s/d 2013 bank yang memperoleh nilai CAMEL tertinggi yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai CAMEL 81,26 ini berarti bank berada pada predikat pertama dengan komposit 1 yang mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh *negative* kondisi perekonomian dan industri keuangan. Bank yang berada pada predikat kedua dengan komposit 3 yaitu PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Dengan nilai CAMEL sebesar 79,91 dan bank yang berada pada predikat ketiga dengan komposit 3 yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Dengan nilai CAMEL sebesar 79,03, Sedangkan bank yang memperoleh nilai CAMEL terendah adalah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Dengan nilai CAMEL sebesar 69,4 ini berarti bank berada pada predikat terakhir dengan komposit 3 yang mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik,

namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data pada bab sebelumnya dapat disimpulkan:

- a. Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan bank periode 2010/2013, bank yang memperoleh nilai CAMEL tertinggi adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 81,26 dengan predikat sehat sedangkan untuk PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk memperoleh nilai CAMEL masing-masing 79,91, 79,03 dan 69,4 dengan predikat cukup sehat.
- b. Dari hasil perhitungan rasio capital untuk semua bank yang diteliti menunjukkan bank dalam kondisi sehat dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menjadi bank yang paling sehat yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi dibandingkan bank lainnya.
- c. Pada rasio assets quality yang diukur, menunjukkan bank dalam kondisi sehat, selama periode 2010 s/d 2013 bank yang memperoleh nilai rata-rata terendah adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk ini berarti bank tersebut menjadi bank yang paling sehat.
- d. Perhitungan rasio management untuk semua sampel penelitian menunjukkan bank dalam kondisi sehat. Bank yang memperoleh nilai

rata-rata tertinggi dan menjadi bank yang paling sehat dibandingkan bank lainnya adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

- e. Dari hasil penelitian rasio earnings untuk semua bank menunjukkan bank dalam kondisi yang cukup sehat sedangkan bank yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi dan terendah adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk ini berarti bank tersebut menjadi bank yang paling sehat dari bank lainnya.
- f. Berdasarkan hasil perhitungan rasio Liquidity menunjukkan bank dalam kondisi sehat dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menjadi bank yang paling sehat dari sampel penelitian yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan, penulis menyampaikan beberapa saran:

- a. Untuk Assets quality harus lebih ditingkatkan lagi dengan mengurangi Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dan meningkatkan Aktiva Produktif terutama untuk PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
- b. Untuk Earnings harus lebih ditingkatkan dengan cara meminimalkan biaya operasional dan meningkatkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki bank untuk menjadi lebih baik lagi dimasa mendatang

terutama untuk PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

- c. Untuk Liquidity harus ditingkatkan dengan merumuskan kebijakan startegis dan memperketat penyaluran kredit agar tidak terlalu terjadi peningkatan terutama untuk PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Y anni dan Krismiaji, (2011), *Akuntansi Manajemen*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Bank Indonesia. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 Mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Mandiri, (2015), *Sejarah Dan Visi Misi Bank Mandiri*, di akses dari http://www.bankmandiri.co.id/corporate01/about_our.asp
- Bank Negara Indonesia, (2015), *Sejarah dan Visi Misi BNI*, diakses dari <http://www.bni.co.id/id-id/tentangkami/visimisi.aspx>
- Bank Rakyat Indonesia, (2015), *Sejarah Dan Visi Misi BRI*, diakses dari <http://www.bri.co.id/articles/10>
- Bank Tabungan Negara, (2015), *Sejarah Dan Visi Misi BTN*, diakses dari <http://www.btn.co.id/Tentang-Kami/Visi-Misi.aspx>
- Bastian, Indra& Suhardjono, (2006), *Akuntansi Perbankan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia : *Laporan Keuangan Bank*, diakses dari www.idx.co.id
- Hani Safitri, (2011), "Evaluasi Kinerja Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada Bank Rakyat Indonesia)", Skripsi S-1, tidak dipublikasikan, STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (2009), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan, (2006), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir, (2000), *Manajemen Perbankan*, Cetakan Pertama: Fajar Interpratama Offset.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, (2002), *Manajemen Perbankan : Teori Dan Aplikasi*, BPFE-YOGYAKARTA
- Risca Fransiska Rumondor, (2013), "Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri, BRI Dan BNI Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", Jurnal EMBA, dipublikasikan, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Riyadi, Selamat, (2006), *Banking Assets and Liability Management*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.

Taswan, Chand, (2010), *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi*, Yogyakarta:UPP STIM YKPN.

Tjahjono, Achmad dan Sulastiningsih, (2003), *Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu*, Yogyakarta:UPP AMP YKPN.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat